

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil kasus pada perdagangan biji kakao Indonesia di ASEAN-China. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Mei 2019 hingga Agustus 2019.

Tabel 1 Rencana Waktu Penelitian

Tahap Kegiatan	Waktu Penelitian																	
	April			Mei				Juni				Juli				Agustus		
	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
Perencanaan penelitian	■																	
Inventarisasi pustaka	■																	
Survei ketersediaan data	■																	
Penulisan usulan penelitian	■	■																
Seminar usulan penelitian			■															
Revisi makalah usulan penelitian				■	■	■	■											
Pengumpulan data								■	■	■								
Pengolahan dan analisis data										■								
Penulisan hasil penelitian											■	■	■					
Seminar kolokium													■					
Revisi hasil seminar kolokium														■	■	■		
Sidang skripsi																	■	
Revisi makalah skripsi																		■

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Moehar Daniel (2002) studi kasus adalah penelitian yang lebih terarah atau terfokus pada sifat tertentu yang tidak berlaku umum, biasanya dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat tertentu, dan waktu tertentu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian untuk mengkaji perdagangan biji kakao ini dilaksanakan dengan objek penelitian perdagangan biji kakao Indonesia dengan pertimbangan Indonesia merupakan negara yang memproduksi biji kakao terbesar di ASEAN. Negara yang disertakan dalam penelitian ini adalah Malaysia, Thailand, Singapura, dan China dengan pertimbangan negara-negara tersebut terlibat perdagangan biji kakao dengan Indonesia di pasar ASEAN-China.

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari publikasi pihak lain, seperti studi kepustakaan, dokumen dan laporan–laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berkala/*time series data*, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan suatu perkembangan atau tren keadaan/peristiwa/kegiatan. Periode yang digunakan adalah 2004–2015. Pemilihan periode ini didasarkan bahwa pada tanggal 1 Januari 2010 sudah diberlakukan aliran bebas barang (*Free Flow of Goods*) bagi sepuluh negara ASEAN dan China, yang berarti tarif bea masuk pada negara-negara tersebut sudah dihapuskan, sehingga ada rentang waktu enam tahun ketika sebelum ACFTA (2004–2009) dan enam tahun sesudah ACFTA (2010–2015) untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh implementasi ACFTA. Data yang dianalisis meliputi data nilai ekspor dan impor biji kakao menurut kelompok produk dan negara asal, serta data total ekspor dan impor menurut negara asal.

Data diperoleh dari situs resmi *International Trade Center Trade Map* (ITC Trade Map) dan *Food and Agriculture Organization Statistic* (FAOSTAT)

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

1. Daya saing merupakan kemampuan komoditas biji kakao Indonesia untuk memasuki pasar ASEAN-China dan kemampuan untuk bertahan di dalam pasar tersebut.
2. Intensitas perdagangan adalah tingkat perdagangan biji kakao Indonesia dengan negara Singapura, Malaysia, Thailand, China.
3. Nilai ekspor biji kakao adalah total ekspor biji kakao sebuah negara dalam waktu satu tahun. Dinyatakan dalam satuan ribu US\$.
4. Nilai impor biji kakao adalah total impor biji kakao sebuah negara dalam waktu satu tahun. Dinyatakan dalam satuan ribu US\$.
5. Total ekspor adalah total seluruh nilai ekspor sebuah negara dalam waktu satu tahun. Dinyatakan dalam satuan ribu US\$.
6. Total impor adalah total seluruh nilai impor sebuah negara dalam waktu satu tahun. Dinyatakan dalam satuan ribu US\$.

3.5 Kerangka Analisis

3.5.1 Analisis Daya Saing Biji Kakao Indonesia

Menganalisis daya saing yang dihadapi dari suatu komoditas dapat dilakukan dengan alat analisis *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA). RCTA digunakan dalam melihat daya saing atau keunggulan komparatif produk ekspor di suatu negara. RCTA selain melihat perkembangan ekspor juga melihat perkembangan impor untuk produk yang sama, karena dalam analisisnya RCTA melihat kinerja ekspor secara relatif dibandingkan impornya. Landasan pemikiran indeks ini adalah bahwa nilai ekspor suatu negara bisa saja besar, tetapi impornya (terhadap produk yang sama) juga besar atau bahkan lebih besar. Dalam hal ini negara itu tidak hanya ekspor, tetapi juga impor terhadap produk yang sama. Ini yang dimaksud dengan perdagangan antarnegara dalam suatu industri atau sektor yang sama (Tambunan, 2004).

Pengukuran daya saing ditentukan dengan indeks RCTA, jika indeks RCTA suatu negara itu lebih dari nol (positif) maka negara tersebut memiliki daya saing yang tinggi pada perdagangan biji kakao (*advantage*) sebaliknya apabila nilai kurang dari nol (negatif) maka dapat dikatakan negara tersebut tidak memiliki daya saing pada perdagangan biji kakao (*disadvantage*). Rumus RCTA jika dirumuskan secara matematis dalam Tambunan (2004) adalah sebagai berikut:

$$RCTA = RXA - RMP$$

$$RXA = \left(X_{ia} / X_{i(w-a)} \right) / \left[X(k-i)_a / X(k-i)_{(w-a)} \right]$$

$$RMP = \left(M_{ia} / M_{i(w-a)} \right) / \left[M(k-i)_a / M(k-i)_{(w-a)} \right]$$

Keterangan:

RXA	= <i>Revealed Export Competitiveness</i>
RMP	= <i>Revealed Import Penetration</i>
X _{ia}	= Nilai ekspor biji kakao Indonesia di pasar ASEAN-China
M _{ia}	= Nilai impor biji kakao Indonesia dari negara ASEAN-China
X _{i(w-a)}	= Nilai ekspor biji kakao negara ASEAN-China di pasar ASEAN-China
M _{i(w-a)}	= Nilai impor biji kakao negara ASEAN-China di pasar ASEAN-China
X(k-i) _a	= Nilai ekspor Indonesia di pasar ASEAN-China
M(k-i) _a	= Nilai impor Indonesia di pasar ASEAN-China
X(k-i) _(w-a)	= Nilai ekspor negara ASEAN-China di pasar ASEAN-China
M(k-i) _(w-a)	= Nilai impor negara ASEAN-China di pasar ASEAN-China

3.5.2 Analisis Intensitas Perdagangan

Analisis intensitas perdagangan menggunakan *Trade Intensity Index* (TII). TII digunakan untuk menentukan apakah intensitas perdagangan menuju negara tujuan lebih besar atau lebih kecil dari tingkat rata-rata perdagangan biji kakao negara ASEAN-China ke negara tujuan. TII didefinisikan sebagai bagian dari ekspor suatu negara terhadap mitra dagang dibagi dengan pangsa ekspor ASEAN-China terhadap negara mitra tersebut. Adapun rumus *Trade Intensity Index* menurut Kojima (1964) adalah:

$$TII = \frac{X_{ij}}{X_{wj}} \div \frac{X_{iw}}{X_{ww}}$$

Keterangan:

- X_{ij} = Nilai ekspor biji kakao negara i ke negara j
- X_{wj} = Nilai ekspor biji kakao Seluruh negara ASEAN-China ke negara j
- X_{iw} = Nilai ekspor biji kakao negara i ke pasar ASEAN-China
- X_{ww} = Nilai ekspor biji kakao seluruh negara ASEAN-China ke pasar ASEAN-China

Apabila hasil perhitungan Indeks tersebut bila lebih dari satu menunjukkan bahwa intensitas perdagangan menuju negara tujuan lebih besar dari tingkat rata-rata perdagangan biji kakao negara ASEAN-China ke negara tujuan, namun apabila hasil perhitungan Indeks tersebut kurang dari satu menunjukkan bahwa intensitas perdagangan menuju negara tujuan lebih kecil dari tingkat rata-rata perdagangan biji kakao negara ASEAN-China.

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji perbedaan daya saing dan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia sebelum dan sesudah ACFTA, hasil pengujian ini diharapkan dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan daya saing dan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia sebelum dan sesudah ACFTA.

Suliyanto (2014) menyatakan apabila distribusi data tidak normal ($N < 30$), maka untuk melakukan uji beda menggunakan uji Mann-Whitney. Tingkat signifikansi atau nilai alfa (α) pada penelitian ini ditetapkan adalah sebesar 0,05 atau 5 persen. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan tertentu pada dua sampel yang berbeda. Perlakuan tertentu pada penelitian ini adalah daya saing dan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia sebelum ACFTA dan sesudah ACFTA.

Hipotesis Penelitian Ini adalah:

- $H_0: \rho (A) = \rho (B)$ (tidak terdapat perbedaan daya saing biji kakao Indonesia sebelum dan sesudah ACFTA)
- $H_1: \rho (A) \neq \rho (B)$ (terdapat perbedaan daya saing biji kakao Indonesia sebelum dan sesudah ACFTA)
- $H_0: \rho (A) = \rho (B)$ (tidak terdapat perbedaan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia sebelum dan sesudah ACFTA)
- $H_1: \rho (A) \neq \rho (B)$ (terdapat perbedaan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia sebelum dan sesudah ACFTA)

Langkah analisis dalam melakukan uji Mann-Whitney adalah sebagai berikut:

1. Peringkatkan data secara berurutan dari yang terkecil sampai terbesar.
2. Buat peringkat 1 s/d (n_x+n_y)
3. Jika ada peringkat kembar, buat peringkat rata-ratanya.
4. Hitung total peringkat pada data daya saing, intensitas perdagangan biji kakao Indonesia sebelum ACFTA (R_x).

Hitung total peringkat pada data daya saing dan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia sesudah ACFTA (R_y).

5. Hitung nilai U_x, U_y

$$U_x = n_x \cdot n_y + n_x(n_x + 1)/2 - R_x$$

$$U_y = n_x \cdot n_y + n_y(n_y + 1)/2 - R_y$$

Keterangan :

n_x = Jumlah data (daya saing dan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia) sebelum ACFTA

n_y = Jumlah data (daya saing dan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia) sesudah ACFTA

R_x = Total peringkat pada data daya saing dan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia sebelum ACFTA

R_y = Total peringkat pada data daya saing dan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia sesudah ACFTA

6. Tentukan nilai U , U merupakan nilai yang terkecil diantara U_x dan U_y .
7. Nilai dari U dibandingkan dengan nilai α pada Tabel J.

Kaidah keputusan uji Mann-Whitney adalah sebagai berikut:

H_0 diterima jika $\rho > \alpha$

H_0 ditolak jika $\rho \leq \alpha$